

Inventarisasi Tumbuhan Sebagai Obat Tradisional Di Kecamatan Tambun Selatan Kabupaten Bekasi

^{1*} Devi Anugrah, ¹Diah Ayu Rahmani, ²Pariyanto

¹ Program Studi Pendidikan Biologi, FKIP, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Indonesia,

² Universitas Muhammadiyah Bengkulu. Jl. Bali, Kp. Bali, Kec. Tlk. Segara, Kota Bengkulu, Bengkulu 38119, Indonesia

*Correspondence e-mail: devi.anugrah@uhamka.ac.id

Diterima: Juni 2022; Revisi: Juni 2022; Diterbitkan: Juni 2022

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk mengetahui jenis tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional oleh masyarakat di Kecamatan Tambun Selatan, Kabupaten Bekasi. Penelitian dilakukan pada bulan Maret 2021. Penelitian ini dilaksanakan di 9 desa yang ada di Kecamatan Tambun Selatan. Metode yang digunakan deskriptif kualitatif dengan cara pengumpulan data. Observasi yang dilakukan di lapangan dengan menggunakan metode jelajah (cruise method). Hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat 56 famili tumbuhan obat, dengan total 117 tumbuhan obat. Tumbuhan yang paling banyak ditemukan yaitu dari famili Fabaceae. Daun merupakan organ tumbuhan yang paling banyak digunakan sebagai obat oleh masyarakat. Tentang cara pengelolaan tanaman obat tradisional masyarakat paling banyak dengan cara direbus. Pada masyarakat mengkonsumsi tumbuhan obat tradisional paling banyak dengan teknik diminum sebanyak. Masyarakat Kecamatan Tambun Selatan masih menggunakan tumbuhan obat sebagai obat sampai sekarang ini. Tumbuhan yang paling sering masyarakat menggunakan yaitu Jahe (*Zingiber officinale*).

Kata Kunci: Tanaman, Obat, Tradisional

Inventory of Plants as Traditional Medicines in Tambun Selatan District, Bekasi Regency

Abstract: The purpose of this study was to determine "Types of plants as traditional medicines used by people in Tambun Selatan District, Bekasi Regency". The study was conducted in March 2021. This research was carried out in Tambun Selatan District in nine villages. The method used is descriptive qualitative by collecting data. Observations were made in the field using the cruise method. The results of the research that have been carried out are 56 medicinal plant families, with a total of 117 medicinal plants. The most commonly found plants are from the Fabaceae family. Leaves are plant organs that are most widely used as medicine by the community. About how to manage the traditional medicinal plants of the community mostly by boiling. The community consumes the most traditional medicinal plants with the technique of drinking as much. The people of South Tambun District still use medicinal plants as medicine until now. The plant most people use is Ginger (*Zingiber officinale*).

Keywords: Plants, Medicine, Traditional

How to Cite: Anugrah, D., Rahmani, D. A., & Pariyanto, P. (2022). Inventarisasi Tumbuhan Sebagai Obat Tradisional Di Kecamatan Tambun Selatan Kabupaten Bekasi. *Reflection Journal*, 2(1), 1-6. <https://doi.org/10.36312/rj.v2i1.641>



<https://doi.org/10.36312/rj.v2i1.641>

Copyright© 2022, Anugrah et al

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan kepulauan terbesar di dunia yang mempunyai berbagai macam tumbuhan, dari banyaknya berbagai macam tumbuhan yang ada, terdapat tumbuhan obat yang berkhasiat dan telah digunakan sebagai pengobatan tradisional bersumber dari pengalaman dan keterampilan secara turun temurun dari nenek moyang kita yang masih dimanfaatkan oleh masyarakat hingga sekarang ini (Qamariah, Mulyani and Dewi, 2018). Tanah subur menjadikan Indonesia lahan surga bagi tumbuhan. Hal ini memungkinkan negara Indonesia menjadi sumber produksi aneka tumbuhan dan tanaman bermanfaat, salah satunya aneka tanaman obat (Ellis, 2018). Obat-obat tradisional ini biasanya memakai bahan yang alamiah seperti akar, batang, daun, bunga serta buah pada tumbuhan (Qamariah, Mulyani and Dewi, 2018). Tumbuhan obat merupakan bahan yang diambil dari tumbuhan yang cukup sederhana, murni dan belum tercampur yaitu tumbuhan yang dipetik dan langsung diracik, serta dapat langsung dikonsumsi (Kartasapoetra, 2006). Obat tradisional Indonesia yang lebih diketahui

oleh masyarakat yaitu dengan nama jamu ini, umumnya campuran dari obat herbal, yaitu obat yang berasal dari tanaman. Bagian organ tumbuhan yang digunakan seperti daun, akar, batang, umbi atau seluruh bagian tumbuhan. Perhatian terhadap obat-obatan tradisional ini menunjukkan peningkatan, hal ini terbukti dari adanya penggunaan obat tradisional yang alami di negara maju mencapai 65% sedangkan diperkirakan terdapat 9.600 spesies tumbuhan yang sudah dimanfaatkan oleh 400 macam etnis atau suku yang ada di Indonesia (Paramita, Panjaitan and Ariyati, 2019).

Berbagai macam jenis tanaman obat tradisional sudah sejak dahulu digunakan oleh masyarakat. Jenis tumbuhan tersebut antara lain seperti Patikan Kebo Pa'tik-pa'tik (*Euphorbia hirta* L. Euphorbiaceae), organ yang digunakan seluruh bagian tanaman, khasiatnya untuk TBC dan batuk dan berbagai jenis tumbuhan lain. Kelebihan dari tumbuhan obat yaitu harga yang relatif terjangkau. Menjadi sangat lebih terjangkau jika bisa menanamnya ataupun mencari sendiri di lingkungan sekitar atau kebun (Tambaru, 2017). Kabupaten Bekasi merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Barat. Kabupaten Bekasi memiliki luas 127.388 Ha yang terbagi menjadi 30 kecamatan, 8 kelurahan dan 245 desa. Kabupaten Bekasi merupakan salah satu yang terdapat tumbuhan obat, salah satunya yaitu di Kecamatan Tambun Selatan, Kabupaten Bekasi (*Penyusun Database Eksportir*, 2018).

Masyarakat masih kurang mengetahui jenis tumbuhan yang dapat di gunakan untuk berbagai macam pengobatan, karena masyarakat lebih memilih untuk menggunakan obat-obatan yang berbahan kimia yang berada dipasaran dan mudah didapat. Penggunaan obat-obatan kimia ini sangatlah praktis bagi masyarakat, akan tetapi obat-obatan kimia tersebut kurang baik bagi tubuh, karna mempunyai efek samping yang tidak baik bagi kesehatan (Oktora *et al.*, 2006).

Pada penelitian tentang "Inventarisasi Tumbuhan Obat di Kampung Adat Urug, Kecamatan Sukajaya, di Kabupaten Bogor" tanaman obat dan cara pemanfaatannya oleh masyarakat Kampung Adat Urug, Desa Urug masih kurang dilakukan, walaupun upaya kesehatan melalui pemakaian obat tradisional dari tumbuh-tumbuhan ini telah diketahui oleh masyarakat sejak dulu sampai sekarang (Izzuddin and Azrianingsih, 2015). Potensi sumber daya alam yang sangat melimpah di wilayah Kabupaten Bogor Barat seringkali kurang diimbangi dengan upaya pelestarian ataupun konservasi yang tepat. Masyarakat seringkali kurang memahami tentang pentingnya sumber daya alam bagi kelangsungan kehidupan di masa depan yaitu salah satunya Tumbuhan Obat tradisional (Widiyati, 2006).

Kabupaten bekasi merupakan daerah yang sama dengan Kabupaten Bogor Barat yaitu Daerah Jawa Barat dengan demikian sama-sama memiliki sumber daya alam yang melimpah, tetapi kurang diimbangi dengan adanya beberapa upaya pelestarian atau konservasi yang tepat mengenai tanaman obat. Hal ini karena adanya masyarakat yang masih kurang memahami arti penting dari sumber daya alam untuk kelangsungan hidup dimasa depan yang akan datang (Widiyati, 2006). Berdasarkan pelatihan yang telah dilakukan oleh Andiani, dkk. terlihat adanya antusiasme tinggi dari masyarakat dalam hal pemahaman mengenai tanaman obat (Andriani *et al.*, 2021).

METODE PELAKSANAAN

Jenis Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif serta dengan cara pengumpulan data atau informasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan cara observasi lapangan dengan menggunakan metode jelajah (*Cruise Method*), kemudian dilakukan wawancara mendalam (*Indept interview*) pada masyarakat di Kecamatan Tambun Selatan.

Pengambilan informasi atau data dilakukan dengan teknik survei melalui wawancara semi struktur dengan membuat penentuan kriteria terhadap responden menggunakan Teknik purposive sampling dan snowball sampling. Teknik purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel yang menggunakan pertimbangan-pertimbangan tertentu untuk menentukan informan kunci. Karakteristik yang diidentifikasi atau diinginkan oleh peneliti adalah responden dengan kriteria tertentu. Pengembangan informan selanjutnya berdasarkan saran dari informan kunci (Qamariah, Mulyani and Dewi, 2018). Adapun kriteriannya yaitu pada setiap desa mendapatkan 12 responden dengan rentan usia muda (17-20 tahun) 3 orang, usia menengah (21-40 tahun) 3 orang, usia tua (41-60 tahun) 3 orang dan tokoh masyarakat 3 orang Pria dan Wanita, total keseluruhan responden yang didapatkan

yaitu 108 responden. Sehat jasmani dan rohani, orang tersebut yang dianggap yang paling memahami dan telah menggunakan tumbuhan berkhasiat obat sebagai obat tradisional.

Tumbuhan sebagai obat tradisional yang telah ditemukan dan dikumpulkan, selanjutnya akan diidentifikasi, dideskripsikan serta diklasifikasikan. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan deskriptif kualitatif. Data nantinya dikelompokkan sesuai famili, cara pengolahan, bagian yang digunakan serta manfaatnya yang diketahui oleh masyarakat pada Kecamatan Tambun Selatan.

kemudian setelah pengumpulan data dan wawancara, dikumpulkan data yang diperoleh tentang tanaman obat tradisional dapat dibuktikan dengan fakta yang ada di lapangan yaitu dengan mencatatnya pada tanaman obat tradisional untuk identifikasi. Data dari hasil wawancara mengenai tumbuhan obat tradisional yang telah disebutkan oleh masyarakat dan yang terlihat disekitar tempat kemudian diidentifikasi menggunakan buku referensi dan jurnal tentang tumbuhan obat tradisional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tumbuhan obat tradisional yang digunakan dan ditemukan di Kecamatan Tambun Selatan berjumlah 117 jenis tumbuhan dari 56 famili. Famili yang paling banyak ditemukan yaitu famili fabaceae. Karena famili fabaceae merupakan famili yang mempunyai 1800 jenis dan 630 marga yang telah tersebar di seluruh dunia serta famili ini merupakan famili terbanyak ketiga di dunia (Putri, 2018). Famili fabaceae memiliki distribusi yang sangat luas di kawasan tropis salah satunya yaitu Indonesia dan famili ini memiliki banyak manfaat bagi kehidupan manusia, antara lain sebagai bahan pangan, produksi pakan ternak, tanaman penghijauan dan tanaman obat (Putri, 2018). Famili fabaceae merupakan tumbuhan berbunga (Antophyta) yang banyak dijumpai di lingkungan sekitar rumah. Famili fabaceae bersifat kosmopolitan karena dapat dijumpai dari daerah yang bersuhu dingin sekali hingga bersuhu hangat, sub tropis dan tropis (Putri, 2018). Organ tumbuhan yang paling banyak digunakan adalah daun, yaitu sebanyak 57 tumbuhan. Daun paling bermanfaat karena dianggap lebih mudah diambil, dan lebih efektif dari pada bagian tanaman lain sebagai bahan obat, karena daunnya mudah tumbuh kembali dan dapat digunakan terus menerus sampai tanaman mati (Meliki, Linda and Lovadi, 2013). Dalam hal konservasi, beberapa daun diambil sebagai tanaman obat, yang tidak mempengaruhi kelestarian tanaman obat (Toberni S., Situmorang, Eka Saudur R., 2018). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Qamariah et al., (2018) di Desa Pelangsian, Kecamatan Ketapang Mentawa Baru, Kabupaten Kotawaringin Timur, menunjukkan bahwa daun merupakan organ yang paling banyak dimanfaatkan sebagai tanaman obat, hingga 59%. Menurut penelitian Praja and Oktarlina, (2016) daun petai cina (*Laucaena glauca*) sangat efektif dan dipercaya memiliki sifat anti inflamasi pada luka bengkak. Kandungan saponin dalam daun sophora cina berperan penting dalam pembentukan kolagen dalam penyembuhan luka bengkak. Oleh karena itu, daun petai cina dapat digunakan sebagai pengganti untuk mengobati luka bengkak.

Cara pengolahan pengolahan tanaman yang paling banyak digunakan adalah perebusan sebanyak 76 cara, karena dalam mengelola tanaman obat biasanya dilakukan melalui cara pengolahan yang cukup sederhana. Masyarakat di Tambun Selatan sering menggunakan dan mengolah tanaman obat dengan cara direbus. Hal ini disebabkan cara paling mudah dilakukan bila dibandingkan dengan cara pengolahan ditumbuk atau lainnya. Menurut jurnal mengenai "Kajian Etnofarmakologi Pemanfaatan Tanaman Obat Oleh Masyarakat Di Kecamatan Dawuan Kabupaten Subang Provinsi Jawa Barat" untuk pengobatan penyakit, masyarakat di Kecamatan Dawuan memiliki dua cara untuk mengelola tanaman obat, yaitu dengan merebus dan menyeduh, serta mencuci dengan air bersih dan memeras sarinya. Pada hakekatnya pemanfaatan tanaman obat oleh masyarakat sangat sederhana, hanya dari pengalaman dan informasi dari orang tuanya dahulu (Putra, Azizah and Nopriyanti, 2020). Pada penelitian yang dilakukan oleh Irwan Lovadi, (2015) masyarakat Dayak Jangkang Tanjung di Desa Ribau Kecamatan Kapuas Kabupaten Sanggau menggunakan tanaman obat yang paling banyak digunakan yaitu dengan cara perebusan. Cara pengolahan dengan cara direbus ini oleh masyarakat dianggap sebagai cara pengolahan yang banyak melepaskan komponen kimia dibandingkan dengan cara lain. Teknik pengolahan dalam mengkonsumsi tumbuhan obat tradisional yang paling banyak dengan teknik diminum yaitu sebanyak 101 cara, karena teknik diminum merupakan teknik yang paling banyak digunakan dalam mengkonsumsi tumbuhan obat. Hal ini disebabkan karena menurut

masyarakat Tambun selatan teknik diminum merupakan teknik paling mudah dilakukan dalam mengkonsumsi tumbuhan obat tersebut dibandingkan dengan teknik lainnya. Pada penelitian dengan judul “Studi Tumbuhan Obat Pada Etnis Dayak Di Desa Gerantung Kecamatan Monterado Kabupaten Bengkayang” kesimpulannya yaitu pemakaian tumbuhan obat dengan cara diminum ternyata lebih banyak dimanfaatkan oleh masyarakat yaitu sebanyak 23 spesies. Ini karena masyarakat setempat percaya bahwa meminumnya akan bereaksi lebih cepat dari pada dibalur atau cara lain (Gunadi, Oramahi and Tavita, 2017). Menurut jurnal mengenai “Studi Etnofarmasi Tumbuhan Berkhasiat Obat Pada Suku Kaili Ledo Di Kabupaten Sigi, Provinsi Sulawesi Tengah” cara penggunaan yang dilakukan oleh suku Keriledo adalah minum, menetes, menggosok, menempel, dan makan. Cara paling umum untuk menggunakannya adalah dengan diminum 74% (Dianto, Anam and Khumaidi, 2015).

Dari hasil observasi tumbuhan obat tersebar di pekarangan rumah para warga, kebun dan sepanjang jalan pada Kecamatan Tambun Selatan. Berdasarkan hasil wawancara mengenai dari mana masyarakat memperoleh tumbuhan obat diperoleh informasi bahwa 58,4% masyarakat memperoleh tumbuhan obat dari lingkungan sekitar tempat tinggal. Karena berdasarkan hasil wawancara masyarakat masih menggunakan tumbuhan obat sebanyak 90,7% dan masyarakat mengetahui penggunaan tumbuhan obat tersebut secara turun temurun yaitu sebanyak 85,2%. Menurut website, Kabupaten Bekasi adalah salah satu kabupaten di Jawa Barat, yang memiliki luas wilayah 1.484,37 km², ketinggian lokasi 0–115m, curah hujan sekitar 86,37mm dengan suhu rata-rata 280C-320C dan memiliki jumlah penduduk sekitar 2,7 juta jiwa. Kondisi air tanah di wilayah Kabupaten Bekasi sebagian besar merupakan air tanah dangkal pada kedalaman 5-25 meter dari permukaan, sedangkan air tanah dalam umumnya diperoleh pada kedalaman 90-200 meter (*Profil Daerah Kabupaten Bekasi*, 2017). Pada dasarnya iklim yang berada di Kabupaten bekasi sudah memenuhi syarat untuk tumbuhnya tumbuhan, yaitu syarat yang ditentukan curah hujan yang relatif tinggi antara 2.500-4.000 mm/tahun, tumbuhan obat memerlukan intensitas cahaya matahari sekitar 70-100% dan suhu udara yang optimal yaitu 20C-35C, ketinggian tempat juga merupakan syarat tumbuhnya tumbuhan obat yaitu pada ketinggian 0–2000 m dpl sehingga tumbuhan obat dapat berkembang lebih optimal (Ningrum, 2019). Masyarakat lebih menyukai obat - obatan tradisional yang diturunkan secara turun temurun. Obat tersebut dipercaya ampuh menyembuhkan penyakit, menghemat waktu dan biaya, serta mudah didapat karena sebagian dari tanaman ini biasanya tumbuh liar di sekitar pedesaan, dan ada pula yang ditanam untuk dimanfaatkan tumbuhan obat tersebut (Dianto, Anam and Khumaidi, 2015). Pada penelitian mengenai “Kajian Etnofarmakologi Pemanfaatan Tanaman Obat Oleh Masyarakat Di Kecamatan Dawuan Kabupaten Subang Provinsi Jawa Barat” yang dilakukan oleh Putra, Azizah and Nopriyanti, (2020) mendapatkan hasil pengamatan berdasarkan hasil wawancara, pada usia 50-an, mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman lebih tentang tanaman obat tradisional dan pengetahuan mereka mengenai tumbuhan obat berasal dari turun temurun dan sudah sejak dahulu penggunaan tumbuhan obat. Hal ini ada kaitanya mengenai penelitian saya bahwa berdasarkan hasil wawancara mayoritas masyarakat pada rentan usia diatas 50 tahun, lebih mengetahui dan sudah sejak dahulu selalu menggunakan tumbuhan obat sebagai obat tradisional mereka. Namun pada masa pandemi seperti ini masyarakat lebih sering menggunakan tumbuhan obat sebagai penangkal virus dimasa pandemi seperti ini, tumbuhan yang memiliki khasiat untuk penengkal Covid-19 yaitu jahe, menurut jurnal mengenai “Potensi Tanaman Lokal sebagai Tanaman Obat dalam Menghambat Penyebaran COVID-19” jahe mempunyai kandungan senyawa bioaktif antaranya flavonoid, diariliterpenoid, diterpenoid, sesquiterpenoid, fenilbutenoid, shagaol, dan gingerol. Senyawa dalam jahe mampu untuk menghambat infeksi dari virus termasuk seperti virus SARSCoV 2 (Dewi and Riyandari, 2020).

Berdasarkan data hasil wawancara mengenai masyarakat yang memiliki riwayat penyakit dan tidak memiliki riwayat penyakit lebih memilih tumbuhan obat sebagai obat diperoleh informasi bahwa 65,7% masyarakat memilih tumbuhan sebagai obat tradisional yang telah mereka konsumsi. Pada penelitian yang dilakukan oleh Tapundu, Anam and Pitopang, (2015) masyarakat Suku Seko di Desa Tanah Harapan Kabupaten Sigi Sulawesi Tengah juga lebih memilih menggunakan tanaman obat tradisional untuk pengobatan. Hal ini dikarenakan masyarakat lebih menyukai obat tradisional yang diturunkan secara turun temurun, yang dipercaya dapat menyembuhkan penyakit, menghemat waktu

dan biaya, serta mudah diperoleh. Mayoritas masyarakat Tambun Selatan banyak yang menggunakan jenis tumbuhan obat seperti Jahe, Sirih, Saga, Teleng, Ciplukan, Kencur, Lengkuas, Kunyit, Kumis Kucing, Lidah Buaya, Sereh dan Jarak. Karena tumbuhan ini masih banyak ditanam dan mudah ditemukan di daerah Tambun Selatan. Tumbuhan yang paling sering masyarakat gunakan yaitu Jahe (*Zingiber officinale*) tumbuhan tersebut digunakan oleh masyarakat untuk pencegahan virus pada saat pandemi seperti ini. Kandungan yang terdapat pada Jahe (*Zingiber officinale*) tersebut berfungsi sebagai antioksidan serta antiinflamasi yang sangat ampuh untuk menangkal radikal bebas sehingga dapat meningkatkan sistem imun pada tubuh (Nurlila and La Fua, 2020). Jahe juga dimanfaatkan masyarakat sebagai obat batuk demam dan gangguan menstruasi pada wanita. Terdapat beberapa masyarakat yang memanfaatkan jahe untuk obat dengan cara menanamnya dipekarangan rumah, tetapi masyarakat lebih banyak membeli tumbuhan jahe tersebut dipasar, karena menurut mereka lebih mudah dan praktis. Menurut jurnal mengenai "Khasiat Jahe Bagi Kesehatan Tubuh Manusia" jahe secara prelinik baik in vitro ataupun in vivo, sudah dibuktikan mempunyai efek antimikrob, antihelmintik, antifungal, antioksidatif, antitumor, antiinflamasi, bersifat antilipidemic, imunomodulatori, bersifat analgesik, dan mempunyai dampak proteksi terhadap saluran pencernaan. Secara klinis, efek jahe yang paling nyata adalah meredakan gejala mual ibu hamil. Untuk efek lain, seperti mencegah mual setelah operasi dan mencegah mabuk perjalanan (Harwati, 2009).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah ditemukan 117 jenis tumbuhan obat yang termasuk dalam 56 famili. Tumbuhan yang paling banyak ditemukan yaitu dari famili Fabaceae. Daun merupakan organ tumbuhan yang paling banyak digunakan sebagai obat oleh masyarakat. Tentang cara pengelolaan tanaman obat tradisional masyarakat paling banyak dengan cara direbus. Pada masyarakat mengkonsumsi tumbuhan obat tradisional paling banyak dengan teknik diminum. Tumbuhan yang paling sering masyarakat menggunakan yaitu Jahe (*Zingiber officinale*).

REKOMENDASI

Masih banyak tumbuhan obat yang ada di Kabupaten Bekasi ini yang belum diketahui keberadaannya oleh masyarakat setempat yang memiliki banyak manfaat dan tanpa efek samping.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, M. *et al.* (2021) 'Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga Jahe (*Zingiber Officinale*) Sebagai Pengganti Obat Kimia Di Dusun Tanjung Ale Desa Kemengking Dalam Kecamatan Taman Rajo', *Martabe : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), p. 14. doi: 10.31604/jpm.v4i1.14-19.
- Dewi, Y. K. and Riyandari, B. A. (2020) 'Potensi Tanaman Lokal sebagai Tanaman Obat dalam Menghambat Penyebaran COVID-19', *Jurnal Pharmascience*, 7(2), p. 112. doi: 10.20527/jps.v7i2.8793.
- Dianto, I., Anam, S. and Khumaidi, A. (2015) 'Ethnomedicinal Study of Ledo Kaili Tribe on Sigi Regency, Central Sulawesi', *Bestjournal.Untad.Ac.Id*, 1(2), pp. 85–91. doi: <https://doi.org/10.22487/j24428744.2015.v1.i2.6237>.
- Ellis, L. (2018) *Super Plants For Super Health*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Gunadi, D., Oramahi, H. . and Tavita, G. E. (2017) 'Studi tumbuhan obat pada etnis dayak di desa gerantung Kecamatan Monterado Kabupaten Bengkayang', *Jurnal Hutan Lestari*, 5(2), pp. 425–436. doi: <https://dx.doi.org/10.26418/jhl.v5i2.20089>.
- Harwati, tri C. (2009) 'Khasiat Jahe Bagi Kesehatan Tubuh Manusia', *Jurnal Inovasi pertanian*, 8(1), pp. 54–61. doi: <http://dx.doi.org/10.33061/innofarm.v8i1.226>.
- Irwan Lovadi, A. S. R. L. (2015) 'Pemanfaatan Tumbuhan Obat Pada Masyarakat Suku Dayak Jangkang Tanjung Di Desa Ribau Kecamatan Kapuas Kabupaten Sanggau', *Protobiont*, 4(2), pp. 1–8.
- Izzuddin, M. Q. and Azrianingsih, R. (2015) 'Inventarisasi Tumbuhan Obat di Kampung Adat Urug , Desa', 3(1), pp. 81–92.
- Kartasapoetra, G. (2006) *Budidaya Tanaman Berkhasiat Obat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Meliki, Linda, R. and Lovadi, I. (2013) 'Etnobotani Tumbuhan Obat oleh Suku Dayak Iban Desa
- Reflection Journal**, Juni 2022. Vol. 2, No. 1

- Tanjung Sari Kecamatan Ketungau Tengah Kabupaten Sintang', *Protobiont*, 2(3), pp. 129–135. doi: <https://dx.doi.org/10.26418/protobiont.v2i3.3881>.
- Ningrum, I. S. (2019) *Panduan Mudah Budidaya Jahe Merah*. Temanggung: Desa Pustaka Indonesia.
- Nurlila, R. U. and La Fua, J. (2020) 'Jahe Peningkat Sistem Imun Tubuh di Era Pandemi Covid- 19 di Kelurahan Kadia Kota Kendari', *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 1(2), pp. 54–61. doi: 10.35311/jmpm.v1i2.12.
- Okora, L. et al. (2006) 'Pemanfaatan Obat Tradisional Dengan Pertimbangan Manfaat Dan Keamanannya', *Majalah Ilmu Kefarmasian*, III(1), pp. 1–7. doi: 10.7454/psr.v3i1.3394.
- Paramita, R., Panjaitan, R. G. P. and Ariyati, E. (2019) 'Pengembangan Booklet Hasil Inventarisasi Tumbuhan Obat Sebagai Media Pembelajaran Pada Materi Manfaat Keanekaragaman Hayati', *Jurnal IPA & Pembelajaran IPA*, 2(2), pp. 83–88. doi: 10.24815/jipi.v2i2.12389.
- Penyusun Database Eksportir* (2018). Kabupaten Bekasi.
- Praja, M. H. and Oktarlina, R. Z. (2016) 'Uji Efektivitas Daun Petai Cina (*Laucaena glauca*) Sebagai Antiinflamasi Dalam The Effectiveness Leaves Chinese ' s Petai (*Leucaena glauca*) As an Anti-Inflammatory Treatment of Injury In Swollen', 5, pp. 86–89.
- Profil Daerah Kabupaten Bekasi* (2017) jabarprov.go.id.
- Putra, B., Azizah, R. N. and Nopriyanti, E. M. (2020) 'Efek Imunomodulator Ekstrak Etanol Herba Krokot (*Portulaca oleracea* L.) terhadap Tikus Putih (*Rattus norvegicus*) Jantan dengan Parameter Delayed Type Hypersensitivity (DTH)', *Jurnal Farmasi Galenika (Galenika Journal of Pharmacy) (e-Journal)*, 6(1), pp. 20–25. doi: 10.22487/j24428744.2020.v6.i1.14106.
- Putri, A. I. (2018) 'Keanekaragaman Genus Tumbuhan Dari Famili Fabaceae Di Selatan', *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah*, 3(April), pp. 209–213.
- Qamariah, N., Mulyani, E. and Dewi, N. (2018) 'Inventarisasi Tumbuhan Obat di Desa Pelangsan Kecamatan Mentawa Baru Ketapang Kabupaten Kotawaringin Timur', *Borneo Journal of Pharmacy*, 1(1), pp. 1–10. doi: 10.33084/bjop.v1i1.235.
- Tambaru, E. (2017) 'Keragaman Jenis Tumbuhan Obat Indigenous Di Sulawesi Selatan', *Jurnal Administrasi dan Kebijakan Kesehatan Indonesia*, 8(15), pp. 7–13. doi: 10.20956/jal.v8i15.3041.
- Tapundu, A. S., Anam, S. and Pitopang, R. (2015) 'Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Pada Suku Seko Di Desa Tanah Harapan, Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah', *Jurnal Biocelbes*, 9(92), pp. 66–86.
- Toberni S., Situmorang, Eka Saudur R., S. (2018) 'Kajian Pemanfaatan Tumbuhan Obat Pada Masyarakat Suku Simalungun Di Kecamatan Raya Desa Raya Bayu Dan Raya Huluan Kabupaten Simalungun', 4(2), pp. 112–120.
- Widiyati, A. (2006) 'Penerapan Prinsip Geografi Untuk Konservasi Sumber Daya Alam Di Wilayah Bogor Barat Kabupaten Bogor Jawa Barat', 12, pp. 1–8. doi: <https://doi.org/10.17509/gea.v12i1.2594>.